



**ORIGINAL ARTICLE**

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG MOBILISASI DINI PASIEN *POST SECTIO CAESAREA*

Dany Prमितasari<sup>1\*</sup>,  
Patemah<sup>1</sup>, Nicky Danur  
Jayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES Widyagama Husada Malang

**Corresponding author:**

Dany Prमितasari  
STIKES Widyagama Husada Malang  
Email: [ayongmita430@gmail.com](mailto:ayongmita430@gmail.com)

**Article Info:**

Dikirim: 28 November 2025

Ditinjau: 06 Januari 2026

Diterima: 02 Februari 2026

**DOI:**

<https://doi.org/10.33475/mhjms.v4i2.40>

**Abstract**

*Postoperative pain following cesarean section (CS) often discourages mothers from early movement, resulting in suboptimal early mobilization and delayed recovery. Early mobilization plays a crucial role in accelerating wound healing and preventing postoperative complications. This study aimed to analyze factors influencing the level of knowledge of post-cesarean section mothers regarding early mobilization in the Ranukumbolo Ward of Dr. Saiful Anwar Regional Hospital, Malang. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all post-CS mothers hospitalized in December 2024, totaling 27 respondents, selected using total sampling. Data were collected using a standardized questionnaire that had been tested for validity and reliability, covering variables of age, education, occupation, family environment, socio-cultural factors, mass media exposure, and childbirth experience (parity). Data analysis was conducted using the Chi-square test. The results showed that most respondents were aged 20–35 years (59.3%), had secondary education (55.6%), were employed (63.0%), lived in less supportive family environments (66.7%), had non-supportive socio-cultural backgrounds (74.1%), were exposed to mass media (51.9%), and were multiparous (55.6%). Most mothers had a good level of knowledge regarding early mobilization. Education ( $p=0.001$ ), occupation ( $p=0.018$ ), mass media exposure ( $p=0.040$ ), and childbirth experience ( $p=0.007$ ) were significantly associated with knowledge level, while age ( $p=0.387$ ), family environment ( $p=0.852$ ), and socio-cultural factors ( $p=0.863$ ) showed no significant association. In conclusion, the level of knowledge of post-cesarean section mothers regarding early mobilization is primarily influenced by education, occupation, access to information through mass media, and prior childbirth experience. Therefore, structured and continuous educational interventions by healthcare providers, supported by accessible information media, are essential to enhance maternal awareness and understanding of the importance of early mobilization after cesarean section.*

**Keywords:** early mobilization; post-C-section; education; occupation; mass media; maternal experience; age; environment; socio-cultural factors; maternal knowledge level.

**Abstrak**

Nyeri pascaoperasi *sectio caesarea* (SC) sering menyebabkan ibu enggan bergerak, sehingga mobilisasi dini tidak optimal dan berpotensi menghambat proses pemulihan. Padahal, mobilisasi dini berperan penting dalam mempercepat penyembuhan luka dan mencegah komplikasi pascaoperasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ibu post *sectio caesarea* mengenai mobilisasi dini di Ruang Ranukumbolo RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Populasi penelitian adalah seluruh ibu post SC pada bulan Desember 2024 sebanyak 27 orang, dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (59,3%), berpendidikan menengah (55,6%), bekerja (63,0%), berasal dari lingkungan keluarga kurang mendukung (66,7%), memiliki latar sosial budaya tidak mendukung (74,1%), terpapar media massa (51,9%), dan merupakan multipara (55,6%). Tingkat pengetahuan ibu tentang mobilisasi dini sebagian besar tergolong baik. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan adalah pendidikan ( $p=0,001$ ), pekerjaan ( $p=0,018$ ), paparan media massa ( $p=0,040$ ), dan pengalaman melahirkan ( $p=0,007$ ), sedangkan usia ( $p=0,387$ ), lingkungan keluarga ( $p=0,852$ ), dan sosial budaya ( $p=0,863$ ) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu post SC mengenai mobilisasi dini lebih dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, akses informasi melalui media massa, serta pengalaman melahirkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan dengan memanfaatkan media informasi yang mudah diakses guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu tentang pentingnya mobilisasi dini pascaoperasi.

**Kata Kunci:** Mobilisasi Dini; Post SC; Pendidikan; Pekerjaan; Media Massa; Pengalaman Ibu; Usia; Lingkungan; Sosial Budaya; Tingkat Pengetahuan Ibu

## PENDAHULUAN

Kelahiran merupakan kejadian alamiah pada seorang ibu, ketika hasil pembuahan, yaitu bayi dan ari-ari, dikeluarkan pada usia kehamilan yang telah mencapai cukup bulan. Dalam praktik kebidanan, dikenal dua cara melahirkan, yakni melalui jalan lahir alami (pervaginam) serta melalui pembedahan atau operasi sesar. Operasi sesar adalah tindakan bedah untuk mengeluarkan bayi dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim (Komarijah *et al.*, 2023). Prosedur ini dipilih apabila ibu tidak memungkinkan melahirkan secara normal karena terdapat masalah yang berhubungan dengan kondisi kesehatan ibu maupun janin (Susilawati *et al.*, 2023)

Proporsi kelahiran melalui operasi sesar terus menunjukkan peningkatan di berbagai negara, bahkan telah melampaui batas acuan 10%–15% per 1000 kelahiran hidup di tingkat global. Kawasan dengan angka tindakan sesar tertinggi adalah Amerika Latin dan Karibia, yang mencapai sekitar 40,5%. Di beberapa wilayah lain, prosedur ini juga cukup sering dilakukan, misalnya di Eropa sebesar 17,6%, Asia 19,2%, serta Afrika 7,3%. Di Indonesia, pada tahun 2018, angka kelahiran melalui operasi sesar tercatat sekitar 17,6%, dengan Provinsi DKI Jakarta menjadi yang paling tinggi (sekitar 40,8%), sementara Papua Pegunungan menempati posisi terendah (sekitar 2,0%). Kecenderungan meningkatnya pelaksanaan operasi sesar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama hambatan atau gangguan pada kondisi ibu maupun bayi, serta permintaan ibu sendiri untuk menjalani persalinan dengan metode pembedahan (Kemenkes, 2023).

Operasi sesar merupakan salah satu cara yang dapat dipilih dalam menyelesaikan proses kelahiran, namun prosedur ini sering menimbulkan rasa sakit terutama setelah pengaruh obat pembius hilang. Nyeri adalah sensasi sekaligus respons emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, dan pada ibu pascaoperasi sesar umumnya muncul pada area punggung dan tengkuk. Rasa sakit tersebut dapat memicu berbagai reaksi yang mengganggu kenyamanan, mulai dari

perasaan tertekan, kegelisahan, gangguan tidur, hingga kesulitan berkonsentrasi, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan seseorang untuk beraktivitas secara optimal (Sembiring, 2022).

Luka sayatan operasi dapat menimbulkan rasa sakit pada ibu, yang kemudian membuat ibu lebih banyak berbaring dan enggan menggerakkan tubuh. Jika mobilisasi dini tidak dilakukan, kondisi tersebut dapat memicu kekakuan sendi, postur tubuh yang kurang baik, penyusutan atau penegangan otot, serta munculnya nyeri tekan. Mobilisasi sendiri adalah kemampuan individu untuk melakukan gerakan secara bebas, lancar, dan teratur sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan aktivitas guna menjaga dan mempertahankan kondisi fisiknya (Simanjuntak & Panjaitan, 2021).

Mobilisasi dini memegang peranan penting pada ibu pascaoperasi sesar karena menjadi salah satu prinsip dasar perawatan masa nifas yang berkontribusi langsung terhadap proses pemulihan luka. Aktivitas gerak awal membantu memperlancar aliran darah, yang kemudian mendukung proses perbaikan jaringan. Penyembuhan luka sendiri sangat bergantung pada suplai darah yang optimal untuk memungkinkan pertumbuhan dan regenerasi sel, sehingga pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu setelah tindakan sesar menjadi langkah esensial dalam mempercepat proses penyembuhan luka pascaoperasi (Armayanti *et al.*, 2024).

Pengetahuan yang memadai mengenai mobilisasi dini menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaannya, karena hanya dengan pemahaman yang baik ibu pascaoperasi sesar dapat melakukan gerakan awal secara tepat. Wawasan yang cukup tentang manfaat, tujuan, dan cara melakukan mobilisasi dini sangat diperlukan agar ibu mampu menjalankan aktivitas tersebut dengan benar dan aman (Citrawati *et al.*, 2021). Faktor lain yang memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai mobilisasi dini meliputi usia, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan. Usia turut menentukan kedewasaan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh; semakin lanjut usia seseorang,

umumnya semakin baik kemampuan menerima pesan serta semakin besar dorongan untuk melakukan mobilisasi dini. Selain itu, ibu yang memiliki pekerjaan umumnya lebih terbiasa bersikap mandiri dan cenderung berinisiatif untuk mulai bergerak lebih awal. Di sisi lain, tingkat pendidikan juga berperan penting karena dapat mendorong ibu untuk mencari solusi terhadap berbagai keluhan yang dialami; pada kondisi pascaoperasi sesar, ibu dengan pendidikan lebih baik biasanya akan berupaya mengurangi ketidaknyamanan, salah satunya dengan melakukan mobilisasi dini (Pariati & Jumriani 2020). Kurangnya pemahaman serta rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya melakukan mobilisasi dini setelah operasi sesar menjadi salah satu penyebab utama terhambatnya pelaksanaan mobilisasi dini pada periode pemulihan (Damayanti et al., 2021).

Angka tindakan operasi sesar di Provinsi Jawa Timur mencapai sekitar 31,2%, dan salah satu wilayah dengan proporsi tertinggi berada di Kota Malang (Kemenkes, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Ranukumbolo RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada bulan Juli, tercatat 20 ibu pascaoperasi sesar. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15 orang tidak dapat menjawab pertanyaan terkait mobilisasi dini, dan sebagian besar enggan bergerak karena belum memiliki kemauan untuk memulai mobilisasi, sehingga berpotensi mengalami perdarahan akibat lemahnya kontraksi rahim. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama rasa takut serta kurangnya pengetahuan mengenai jenis gerakan tubuh yang aman dilakukan setelah operasi. Atas dasar temuan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi sesar di Ruang Ranukumbolo RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

**METODE**

Penelitian ini merupakan *observational analitic design* dengan teknik *cross sectional*. Populasi merupakan

seluruh ibu post SC di Ruang Ranukumbolo RSSA Malang pada Desember 2024 sejumlah 27 ibu, dengan teknik total sampling maka seluruh ibu diikutkan sebagai responden penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner tentang pengetahuan, lingkungan, sosial budaya, dan media massa telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Analisa data dengan uji *Chi square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa dini	16	59.3
Dewasa madya	11	40.7
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan dasar	6	22.2
Pendidikan menengah	15	55.6
Pendidikan tinggi	6	22.2
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	17	63.0
Tidak bekerja	10	37.0
<b>Lingkungan</b>		
Baik	9	33.3
Kurang baik	18	66.7
<b>Sosial Budaya</b>		
Mendukung	7	25.9
Tidak mendukung	20	74.1
<b>Media Massa</b>		
Terpengaruhi	14	51.9
Tidak terpengaruhi	13	48.1
<b>Pengalaman</b>		
Primipara	12	44.4
Multipara	15	55.6

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia dewasa dini atau 20 – 35 th (59.3%), memiliki pendidikan menengah (55.6%), bekerja (63.0%), lingkungan kurang baik (66.7%), sosial budaya tidak mendukung (74.1%), terpengaruh media massa (51.9%), dan pengalaman sebagai multipara (55.6%).

**Tabel 2. Pengaruh Usia terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value
	Kategori	Baik	Cukup		
Usia	Dewasa dini	5	5	6	0.387
	Dewasa madya	5	2	4	

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien post SC tentang

mobilisasi dini ( $p = 0,387 > 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu. Peningkatan usia tidak selalu diikuti dengan bertambahnya pengetahuan, karena kemampuan menerima informasi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap sumber informasi. Dengan demikian, ibu yang lebih tua belum tentu memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan ibu yang lebih muda.

Hasil penelitian ini searah dengan Putri *et al.*, (2023), faktor usia tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu, sehingga umur bukan penentu kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Tingkat pengetahuan lebih dipengaruhi oleh pendidikan formal maupun nonformal, lingkungan, serta akses terhadap media komunikasi dan media massa. Usia hanya berkaitan dengan kualitas reproduksi, tanpa secara langsung memengaruhi daya tangkap informasi.

Usia seorang ibu dalam masa reproduksi tidak selalu mencerminkan tingkat pemahamannya mengenai aktivitas gerak dini setelah menjalani operasi caesar. Tindakan caesar merupakan prosedur pembedahan untuk mengeluarkan bayi melalui irisan pada dinding perut dan rahim, dan proses ini umumnya memerlukan masa pemulihan yang lebih panjang dibandingkan kelahiran secara normal. Mobilisasi dini berperan penting dalam memperlancar sirkulasi darah, mempercepat penyembuhan, dan mencegah komplikasi pascaoperasi. Pengetahuan ibu mengenai hal ini lebih dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, akses informasi, serta dukungan tenaga kesehatan dibanding faktor usia. Dengan demikian, aspek edukasi dan lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman ibu tentang pentingnya mobilisasi dini pasca SC.

**Tabel 3. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value
	Kategori	Baik	Cukup		
Pendidikan	Dasar	1	1	4	0.015
	Menengah	5	9	15	
	Tinggi	4	1	1	

Dalam penelitian ini, pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini ( $p = 0.001 < 0.05$ ). Hasil penelitian ini mendukung temuan Muliawati (2022) yaitu ditemukan adanya keterkaitan antara jenjang pendidikan seorang ibu dengan tingkat pemahaman yang ia miliki. Salah satu aspek yang berperan dalam membentuk pengetahuan adalah kapasitas individu dalam menyerap dan mengolah informasi, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan, sementara informasi nonformal dapat diperoleh melalui berbagai media. Dengan demikian, pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan tingkat pengetahuan ibu.

Penelitian ini sejalan dengan Yuliasri (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, kemampuan berpikir dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Pendidikan juga memengaruhi cara individu merespons informasi dari lingkungan; orang berpendidikan tinggi cenderung memberikan respons yang lebih rasional dan mempertimbangkan manfaat dari informasi atau gagasan yang diterima.

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman ibu mengenai mobilisasi dini setelah tindakan sectio caesarea (SC). Pendidikan yang lebih tinggi membantu individu berpikir lebih rasional, mudah menyerap informasi, dan mampu menerapkan pengetahuan kesehatan secara tepat. Ibu dengan latar pendidikan baik umumnya lebih memahami manfaat mobilisasi dini, seperti mempercepat proses pemulihan, mencegah komplikasi pascaoperasi, serta mendukung penyembuhan luka. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengelola informasi kesehatan. Oleh

karena itu, pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi kesiapan dan kesadaran ibu dalam melakukan mobilisasi dini, yang berkontribusi terhadap keberhasilan pemulihan pasca SC.

**Tabel 4. Pengaruh Pekerjaan terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value	
	Kategori	Baik	Cukup			Kurang
Pekerja-an	Bekerja	9	5	3	17	0.018
	Tidak	1	2	7	10	

Dalam penelitian ini, pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini ( $p=0.018 < 0.05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hamimah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Ibu yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga memperoleh lebih banyak informasi, sementara ibu yang kurang berinteraksi cenderung memiliki kesempatan lebih sedikit untuk mendapatkan atau bertukar informasi.

Pekerjaan bukan sekadar kesenangan, melainkan sarana mencari nafkah yang sering bersifat rutin, menantang, dan melelahkan. Persepsi individu terhadap pekerjaan berbeda-beda tergantung jenis pekerjaan yang dijalani. Bagi ibu, bekerja memengaruhi kehidupan keluarganya, karena ibu yang bekerja cenderung memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan yang tidak bekerja, akibat paparan informasi dari lingkungan maupun rekan kerja (Nisa *et al.*, 2023).

Berdasarkan teori dan temuan penelitian, pekerjaan berperan penting dalam membentuk pengetahuan ibu post Sectio Caesarea (SC) mengenai mobilisasi dini. Ibu yang bekerja memiliki lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan rekan kerja, sehingga memperoleh informasi dan pengalaman baru yang mendukung pemahaman tentang manfaat mobilisasi dini, termasuk mempercepat penyembuhan luka, memperbaiki sirkulasi, dan mencegah komplikasi akibat tirah baring. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja cenderung lebih pasif dan bergantung pada tenaga kesehatan, sehingga diperlukan edukasi intensif agar mereka dapat melaksanakan mobilisasi dini secara benar dan aman.

**Tabel 5. Pengaruh Lingkungan terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value	
	Kategori	Baik	Cukup			Kurang
Lingkung-an	Baik	3	2	4	9	0.852
	Kurang	7	5	6	18	
	Baik					

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini ( $p=0.852 > 0.05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan Naufal *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa keluarga tidak secara signifikan memengaruhi pengetahuan ibu maupun sikapnya. Hal ini disebabkan peran tenaga kesehatan, seperti bidan atau dokter, yang lebih dominan dalam menentukan keputusan ibu terkait pelaksanaan mobilisasi dini.

Keberadaan keluarga yang mendukung dapat memberikan efek positif bagi anggota, membuat mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan ini meliputi pemberian informasi penting terkait pasca persalinan, yang bisa diperoleh dari puskesmas, tenaga medis, maupun sumber daring. Informasi berupa petunjuk, nasihat, dan saran dari keluarga membantu ibu nifas dalam mengambil keputusan terbaik dan menjadi solusi atas kesulitan yang dihadapi selama proses pemulihan (Askinah & Simamora, 2023).

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berasal dari lingkungan yang kurang mendukung mobilisasi dini post SC. Berdasarkan kuesioner, poin yang menilai dukungan keluarga terhadap mobilisasi dini menunjukkan tingkat dukungan yang rendah, bukan berarti dukungan keluarga secara keseluruhan kurang, melainkan terbatas pada pemahaman mengenai pentingnya mobilisasi segera pasca operasi. Tidak adanya hubungan signifikan antara lingkungan dan pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendidikan formal maupun nonformal serta informasi yang diperoleh ibu melalui media sosial.

Berdasarkan teori dan temuan, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berperan secara tidak langsung terhadap pengetahuan dan perilaku

ibu post Sectio Caesarea (SC) dalam mobilisasi dini. Dukungan keluarga yang memadai dapat meningkatkan motivasi dan keberanian ibu untuk bergerak pasca operasi, mempercepat pemulihan, serta mencegah komplikasi seperti trombosis atau infeksi luka. Sebaliknya, kurangnya pemahaman keluarga tentang manfaat mobilisasi dini dapat membatasi aktivitas ibu karena kekhawatiran terhadap nyeri atau luka terbuka. Oleh karena itu, edukasi keluarga sangat penting untuk memastikan dukungan optimal terhadap pelaksanaan mobilisasi dini post SC.

**Tabel 6. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Kategori	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value
		Baik	Cukup	Kurang		
Sosial	Mendukung	2	2	3	7	0.863
Budaya	Tidak	8	5	7	20	

Pada penelitian ini, faktor sosial budaya tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pemahaman mengenai gerak awal pasca operasi ( $p = 0,863 > 0,05$ ). Budaya merujuk pada pola kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam suatu komunitas. Terkait penerapan mobilisasi, yang dimaksud dengan budaya dalam konteks ini adalah kebiasaan atau praktik turun-temurun yang berpotensi menghambat pelaksanaan mobilisasi dini, seperti persepsi yang salah diantaranya mobilisasi menyebabkan kekakuan otot, nyeri, dan menghambat penyembuhan luka.

Manusia disebut makhluk sosial karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi, manusia dapat berkomunikasi, mengembangkan potensi dan kreativitas, serta bertukar informasi. Lingkungan masyarakat mencakup seluruh individu dan sistem yang saling berinteraksi, membentuk pola hubungan, serta menghasilkan nilai-nilai sosial dan budaya (Naini & Nita, 2023).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Fransiska & Sugiatni (2024), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial budaya dengan tindakan yang dipilih ibu, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Pola kebiasaan masyarakat yang kurang

tepat cenderung menghasilkan pengetahuan yang rendah, sementara pola yang tepat berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berasal dari latar sosial budaya yang kurang mendukung mobilisasi dini. Rendahnya dukungan disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya mobilisasi segera pasca SC, serta adanya persepsi keliru yang tidak berdasar pada informasi yang tepat. Oleh karena itu, edukasi yang luas kepada masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang tindakan yang harus dilakukan ibu nifas, termasuk pelaksanaan mobilisasi dini.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian, faktor sosial budaya berperan secara tidak langsung terhadap pengetahuan dan perilaku ibu post Sectio Caesarea (SC) dalam melakukan mobilisasi dini. Kebiasaan atau kepercayaan masyarakat yang keliru, misalnya anggapan bahwa bergerak terlalu cepat dapat menimbulkan nyeri atau membuka luka operasi, sering membuat ibu menunda mobilisasi, sehingga memperlambat pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan nilai dan budaya masyarakat diperlukan untuk membentuk persepsi positif mengenai mobilisasi dini pasca SC dan mendukung proses pemulihan ibu.

**Tabel 7. Pengaruh Media Massa terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Kategori	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value
		Baik	Cukup	Kurang		
Media	Terpengaruh	7	5	2	14	0.040
Massa	Tidak	3	2	8	13	

Dalam penelitian ini, media massa memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini ( $p = 0.040 < 0.05$ ). Hasil penelitian ini mendukung temuan Shariff *et al.*, (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara media massa dan tingkat pengetahuan ibu. Media massa berfungsi sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, seperti perpustakaan, majalah, surat kabar, dan situs web, yang membantu masyarakat memperoleh berita dan informasi. Selain menjadi sarana penyebaran informasi, media

massa juga berperan sebagai sumber utama untuk menggali pengetahuan yang relevan bagi masyarakat luas.

Temuan penelitian ini selaras dengan laporan Barokah & Zolekhah (2019), yang mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan bermakna antara penggunaan media informasi dengan tingkat pemahaman seseorang. Pengetahuan dapat mengalami peningkatan atau pembaruan ketika individu menerima informasi melalui jalur pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal, karena informasi tersebut memberikan pengaruh langsung terhadap proses belajar. Paparan informasi baru mengenai suatu topik juga menyediakan dasar kognitif yang memperkuat pembentukan pengetahuan terhadap hal tersebut.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian, media massa berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu post Sectio Caesarea (SC) mengenai mobilisasi dini. Lewat media seperti leaflet, ibu memperoleh informasi yang akurat tentang manfaat dan tahapan mobilisasi dini pasca operasi, sehingga memahami pentingnya bergerak secara bertahap untuk mempercepat pemulihan, mencegah komplikasi seperti trombosis, dan memperlancar penyembuhan luka operasi. Dengan demikian, media massa menjadi sarana edukasi efektif yang mendukung perubahan perilaku positif, meningkatkan kesadaran, serta kemandirian ibu selama proses pemulihan pasca SC.

**Tabel 8. Pengaruh Pengalaman terhadap Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini**

Variabel	Tingkat Pengetahuan Kategori	Tingkat Pengetahuan			Total	P-Value
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengalaman	Primipara	1	3	8	12	0.007
	Multipara	9	4	2	15	

Dalam penelitian ini, pengalaman memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini ( $p = 0.007 < 0.05$ ). Pengalaman di sini adalah jumlah paritas yang sudah dialami ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Heryanti & Mahesa (2022) yang menyatakan bahwa paritas berhubungan dengan pengetahuan ibu. Paritas, yang merujuk pada jumlah anak

yang pernah dilahirkan, memengaruhi pengalaman dan wawasan ibu. Semakin tinggi paritas, semakin banyak pengalaman yang dimiliki, sehingga pengetahuan ibu bertambah dan kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu semakin optimal.

Paritas mengacu pada status seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup, di mana pengetahuan sering diperoleh melalui pengalaman pribadi. Pengalaman tersebut berperan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman dan kebenaran informasi. Dengan demikian, pengalaman langsung maupun tidak langsung dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, meskipun tidak semua pengalaman pribadi selalu memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan yang tepat (Indriani, *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Dahniar *et al.*, (2023), bahwa terdapat hubungan antara paritas dan pengetahuan ibu. Semakin sering seorang ibu melahirkan anak yang sehat, semakin banyak pengalaman langsung yang dimilikinya, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih baik. yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sarana media dengan tingkat pengetahuan individu. Wawasan seseorang dapat bertambah ataupun diperbarui ketika ia memperoleh informasi melalui proses pembelajaran, baik dalam pendidikan resmi maupun kegiatan belajar di luar sekolah, karena paparan informasi tersebut memberi efek langsung pada peningkatan pemahaman. Pengalaman ini kemudian memengaruhi pandangan, perspektif, dan perilaku ibu pada masa post partum berikutnya.

Berdasarkan pendapat peneliti, paritas berperan dalam memengaruhi pengetahuan ibu mengenai mobilisasi dini post SC. Semakin banyak paritas yang dimiliki, semakin banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh ibu, baik dari tenaga kesehatan maupun pengalaman langsung selama masa nifas. Pengalaman ini kemudian membentuk pola pikir, pandangan, sikap, serta tindakan ibu pada periode nifas berikutnya, sehingga meningkatkan kesiapan dan pemahaman dalam melakukan mobilisasi dini pasca operasi.

Mobilisasi memiliki peran penting dalam mempercepat pemulihan pasca SC serta mengurangi risiko komplikasi akibat tirah baring berkepanjangan, seperti dekubitus, kekakuan otot, gangguan sirkulasi, pernapasan, peristaltik, dan berkemih. Namun, bila aktivitas gerak dilakukan terlalu cepat atau tanpa prosedur yang tepat, hal tersebut justru dapat mengganggu proses penyembuhan luka. Sebaliknya, jika mobilisasi dilakukan terlambat, kondisi ibu dapat memburuk dan waktu pemulihan menjadi lebih panjang. Karena itu, mobilisasi perlu dilakukan secara bertahap dan konsisten, serta diimbangi dengan latihan gerak sendi (Range of Motion/ROM) baik aktif maupun pasif agar proses pemulihan berlangsung lebih optimal (Suryanti *et al.*, 2024).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, mobilisasi dini pada ibu post Sectio Caesarea (SC) sangat penting dalam proses pemulihan pasca operasi. Setelah pembedahan, aktivitas fisik ibu menurun akibat nyeri pada area insisi dan rasa takut bergerak, yang dapat menyebabkan gangguan sirkulasi, penurunan tonus otot, serta meningkatnya risiko komplikasi seperti trombosis, dekubitus, dan konstipasi jika mobilisasi tertunda. Oleh karena itu, mobilisasi dini perlu dilakukan secara hati-hati, bertahap, dan terarah sesuai kondisi ibu. Pelaksanaannya yang tepat membantu mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan aliran darah, memperbaiki fungsi pernapasan dan pencernaan, serta mempercepat pemulihan fisik keseluruhan, sehingga menjadi intervensi kunci untuk mendukung kesuksesan pemulihan pasca SC.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan, pekerjaan, media massa, dan pengalaman berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu post sectio caesarea (SC) tentang mobilisasi dini, sedangkan usia, lingkungan, dan sosial budaya tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu lebih ditentukan oleh akses informasi dan pengalaman dibanding faktor

demografis. Diperlukan peningkatan edukasi melalui tenaga kesehatan dan media informasi agar kesadaran tentang pentingnya mobilisasi dini pasca SC semakin meningkat. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup wilayah dan waktu yang lebih luas untuk memperkuat hasil temuan ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada pihak Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang, khususnya di Ruang Ranukumbolo, atas izin, bantuan, dan kerja samanya selama proses pengumpulan data berlangsung. Dukungan dan kontribusi dari seluruh pihak sangat membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armeyanti, Luh Yenny, Anak Agung Istri Nataningrat, and Ni Made Karlina Sumiari Tangkas. 2024. "Hubungan Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea (SC) Di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 8(1): 69–74.
- Askinah, and Lasria Simamora. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara." *Calory Journal : Medical Laboratory Journal* 1(4): 58–65.
- Barokah, Liberty, and Dewi Zolekhah. 2019. "Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Kebidanan* 11(1): 44–53.
- Citrawati, Ni Ketut, Ni Luh Gede Rika Rahayu, and Niken Ayu Merna Eka Sari,. 2021. "Hubungan

- Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Mobilisasi Dini Pasca Sectio Cesarean.” *Health Care: Jurnal Kesehatan* 10(1): 1–7.
- Dahniar, Rosmawati Ibrahim, and Sulfianti A Yusuf. 2023. “Hubungan Paritas Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di UPTD Puskesmas Lambandia.” *Jurnal Pelita Sains Kesehatan* 4(3): 54–60.
- Damayanti, Evi, Noor Rochmah, and Tin Utami. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Post Sectio Caesarea Tentang Mobilisasi Dini.” *Jurnal Keperawatan Raflesia* 3(2): 33–40.
- Fransiska, Y, and T E Sugiati. 2024. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan MP-ASI Dini Pada Bayi.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 14(4): 1303–10.
- Hamimah, Nur, Marliani, Astaria Br Ginting, and Zulkarnain. 2022. “Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Praktek Bidan Nur Hamimah Deli Tua Tahun 2020.” *Jurnal JRIK* 2(3): 44–50.
- Heryanti, and Clara Sintia Mahesa. 2022. “Hubungan Paritas Dan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Puskesmas Tulung Selapan Tahun 2020.” *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan* 12(24): 30–39.
- Kemendes. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. 2023rd ed. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Komarajah, N, Setiawandari, and Y K Waroh. 2023. “Determinan Kejadian Persalinan Sectio Caesarea (SC) Di RSUD Syamrabu Bangkalan.” *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* 11(3): 2513–22.
- Muliawati, Dyah. 2022. “Analisis Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Primigravida Trimester III Tentang Perawatan Payudara Pada Massa Nifas.” *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 13(1): 107–12.
- Naini, Ineng, and Olin Nita. 2023. “Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Hasil Belajar.” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 6(2): 348–59.
- Naufal, Firyal Faris, Hafifah Rahmi Indita, and Lailatul Muniroh. 2023. “Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif.” *Amerta Nutrition* 7(3): 442–48.
- Nisa, Rizkiatul, Wahyu Triana Nugraheni, and Wahyu Tri Ningsih. 2023. “Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban.” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7(3): 251–61.
- Pariati, and Jumriani. 2020. “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas III Dan IV SD INPRES Mangasa Gowa.” *Media Kesehatan Gigi* 19(2): 7–13.
- Putri, Puranty Cita, Wiwin Nur Fitriani, and Indah Sri Wahyuni. 2023. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan Di TPMB Bdn. Dian Kristiningrum, S.Tr.Keb Depok.” *Indonesian Journal of Midwifery Scientific* 2(2): 1–10.
- Sembiring, Hizkianta. 2022. “Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea (SC) Di Rumah Sakit Patar Asih Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.” *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)* 5(2): 25–30.
- Shariff, Fonda Octarianingsih, Ratna Purwaningrum, Achmad Farich, and Rahma Fauzia Al Erza. 2022. “Analissi Faktor-Faktor Pengetahuan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Isolasi Mandiri Covid-19 Di Puskesmas Simpung Bandar Lampung.” *Jurnal kesehatan tambusai* 3(1): 262–

68.

- Simanjuntak, Yunida Turisna O, and Masriati Panjaitan. 2021. "Penerapan Mobilisasi Dini Bagi Ibu Post Sectio Caesarea Di RSUD Sari Mutiara Medan 2020." *Jurnal Abdimas Mutiara* 2(1): 183–87.
- Suryanti, Yuli, Vera Yuanita, Fyzria Quadratullah, and Sri Emilda. 2024. "Mobilisasi Dini Untuk Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (Studi Literatur)." *Jurnal kesehatan dan pembangunan* 14(27): 170–75.
- Susilawati, Finandita Siti Utari Kartaatmadja, and Reni Suherman. 2023. "Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Partum Sectio Caesarea Di Ruang Rawat Nifas RSUD Sekarwangi Sukabumi." *Media Informasi* 19(1): 13–19.
- Yuliasri, Tita Restu. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Cara Memerah Dan Menyimpan Air Susu Ibu (ASI)." *Jurnal ilmu kebidanan poltekkes ummi khassanah* 8(2): 17–20.

**Cite this article as:** Prawitasari, D. (2026). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Dini Pasien *Post Sectio Caesarea*. *Media Husada Journal of Midwifery Science*. 4(2).1-10.<https://doi.org/10.33475/mhjms.v4i2.40>